

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Sejarah berdirinya BMT Al-Fath Mandiri

Berdasarkan dari Majelis Ulama Sednia yang tergabung dalam OKI pada sidang Desember 1970 di karaci meyepakati dua (2) hal:

- a) Bahwa praktik Bank dengan system bunga adalah tidak sesuai dengan syariah Islam.
- b) Bahwa perlu segera didirikan Bank Alternatif yang menjelaskan operasi sesuai dengan prinsip syariah.

Dan diilhami oleh Bank Muamalat Indonesia pada tanggal 1 Mei 1992. Serta minimnya koperasi syariah yang terdapat di wilayah Pucakwangi, maka beberapa orang melakkan rapat untuk mendirikan KJKS atau BMT Al-Fath Mandiri.

Pada tanggal 3 Mei 2012 KJKS atau BMT Al-Fath Mandiri resmi berdiri dengan Nomor Badan Hukum: 403/BH/XIV.17/V/2012 beralamatkan Jalan Pucakwangi-Juwana KM. 02 Pucakwangi, Desa Pelemgede RT 009 RW 002 Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati.¹

2. Visi misi BMT Al-Fath Mandiri

a) Visi

- 1) Menanamkan pemahaman bahwa konsep syari'ah adalah konsep yang mudah, failah dan maslahah.
- 2) Memasyarakatkan ekonomi syari'ah dan mensyari'ahkan ekonomi masyarakat.

b) Misi

- 1) Menciptakan wata'awun 'alal birri wat taqwa yaitu tolong menolong lewat ekonomi umat.
- 2) Memberantas riba yang telah merajalela serta mengakar di masyarakat.
- 3) Mengembangkan ekonomi umat dengan konsep dasar atau landasan yang sesuai syari'ah Islam.
- 4) Memberikan layanan yang prima kepada seluruh anggota, mitra dan masyarakat luas.
- 5) Menyediakan permodalan dan melakukan pendampingan usaha bagi anggota, mitra dan masyarakat luas.

¹ Sumber: Data Dokumen Sejarah Berdirinya BMT Al-Fath Mandiri, Dikutip Pada Tanggal 20 Oktober 2022.

3. Letak geografis

BMT Al-Fath Mandiri terletak di jalan Pucakwangi- Juwana KM. 02 Pucakwangi, Desa Pelemgede RT 009 RW 002 Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati. Lembaga keuangan ini berdiri tidak jauh dari pusat keramaian, yaitu pasar (Pasar Mbalong) yaitu pasar yang ada di kecamatan Pucakwangi. Dimana pasar merupakan tempat bertemunya orang-orang dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari baik mereka berperan sebagai konsumen maupun produsen (penjual atau pembeli). Keberadaan BMT Al-Fath Mandiri ini sangat memiliki potensi besar untuk masuk dalam aktivitas atau kegiatan masyarakat untuk membantu masyarakat yang merasa kesulitan dan membutuhkan modal baik untuk usaha maupun untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

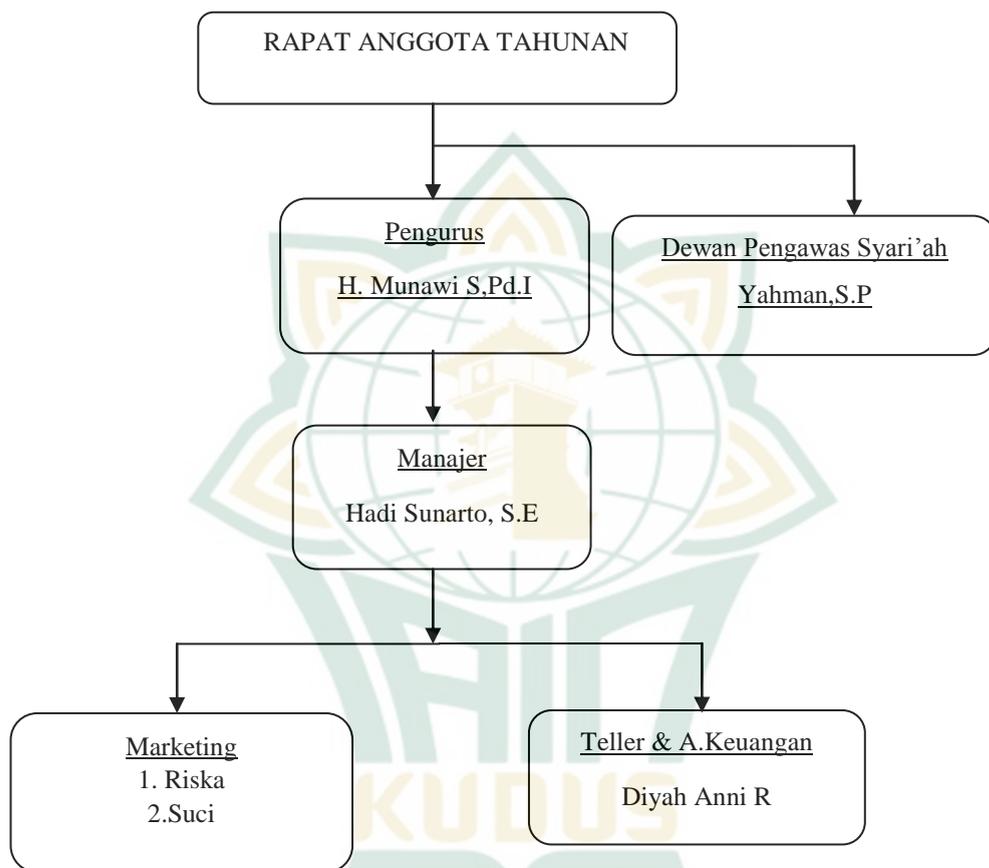
4. Sarana dan prasarana

Dalam kegiatan keuangan ataupun perbankan, tidak dapat berjalan dengan lancar dan efektif apabila sarana prasarana yang ada dinilai kurang maupun tidak memadai untuk kegiatan keuangan di BMT Al-Fath Mandiri. Disini yang dimaksud dengan sarana dan prasarana yang meliputi: satu kantor yang berada di pucakwangi, ruang administrasi/ kasir, tempat penyimpanan berkas dari nasabah/ anggota, 2 komputer, satu (1) printer dan ada meja kerja.²

² Sumber: Data Dokumen Profil BMT Al-Fath Mandiri, Dikutip Pada Tanggal 20 Oktober 2022.

5. Struktur kepengurusan BMT Al-Fath Mandiri

Gambar 2.2 Struktur Kepengurusan



6. Tugas masing-masing struktur organisasi

1. Rapat Anggota Tahunan

- Memberikan keputusan menyangkut laporan pertanggung jawaban kinerja pengurus dalam satu buku usaha.
- Memberikan keputusan tentang rencana kerja tahunan selanjutnya yang telah disusun oleh pengurus.
- Melakukan Anggaran dasar / anggaran rumah tangga.
- Memilih pengurus.

2. Pengurus

- Mengelola koperasi dan usaha.

- b. Menyelenggarakan konsep konsep kegiatan dan konsep perhitungan pemasukan serta berbelanja koperasi.
- c. Membuat rapat personel.
- d. Memberi informasi finansial serta pertanggung balasan penerapan kewajiban.

3. **Manager**

- a. Bertanggung jawab pada operasional koperasi kepada pengurus.
- b. Memberi tahu seluruh hasil aktivitas upaya koperasi dengan cara tercatat pada pengurus dengan cara langsung tiap bulan.
- c. Mengkoordinasikan seluruh komponen kerja secara menyeluruh sehingga efisien dan efektifitas kerja dapat tercapai.
- d. Menjaga rahasia ,nama baik dan mengamankan asset koperasi.

4. **Teller**

- a. Mencatat dan menginput seluruh transaksi setiap harinya kedalam komputer.
- b. Melayani anggota yang datang ke kantor.
- c. Bertanggung jawab seluruh bisnis serta pengesahan, membetulkan, membagi serta menyerupaka total yang terdapat pada rekapitulasi, dan memamstikan tidak terdapatnya beda kas.

5. **Marketing**

- a. Memasarkan produk simpanan maupun pembiayaan.
- b. Melayani anggota simpanan dan pembiyaan di luar kantor.³

7. **Program Kerja BMT Al-Fath Mandiri**

Berdasarkan Visi dan Misi tersebut KJKS atau BMT Al-Fath Mandiri mempunyai tugas meningkatkan kesejahteraan anggota dan mengelola dan mengedepankan nilai nilai Syariah,menjunjung tinggi akhlaqul karimah serta mengutamakan kepuasan anggota.Sehingga semua itu akan membantu masyarakat menyediakan permodalan dan melakukan pendampingan usaha bagi anggota mitra dan masyarakat.Selain itu KJKS atau BMT Al-Fath Mandiri membuka produk simpanan anggota yang mudah dan menarik yaitu:

1. **SI RELA (Simpanan Sukarela Lancar)**

SI RELA (Simpanan Sukarela Lancar) ialah dana dari anggotayang bertabiat ikhlas serta tidak terdapat paksaan buat

³ Sumber: Data Dokumen Profil BMT Al-Fath Mandiri, Dikutip Pada Tanggal 20 Oktober 2022.

melaksanakan dana namun dicoba atas keinginan sendiri. Dana ini bisa disetor serta didapat kadang- kadang. Ketentuan buat mengajukan dana ikhlas mudah ini yakni:

- a. Mengisi formulir registrasi personel koperasi ataupun formulir pembukaan rekening simpanan.
 - b. Foto copy KTP yang berlaku
 - c. Setoran minimal Rp 5.000
2. SI SUKA (Simpanan Sukarela Berjangka)

SI SUKA (Dana Sukarela Berjangka) merupakan dana yang didesain buat pemodal waktu panajang ataupun orang biasa umumnya memahami selaku simpanan. Dengan waktu durasi yang sudah disetujui ialah 3 bulan, 6 bulan, ataupun 12 bulan dengan bayaran minimum Rp. 1. 000. 000 serta hendak memperoleh fakta warkat dan cenderamata sepanjang bekal sedang terdapat. Syarat pengajuan simpanan sukarela berjangka adalah:

- a. Mengisi formulir pendaftaran anggota koperasi atau formulir pembukaan rekening simpanan.
- b. Foto copy KTP atau foto copy identitas yang berlaku
- c. Setoran minimal Rp 1.000.000

Selain itu juga menyalurkan dana produktif kepada anggota dalam pembiayaan melalui jalinan usaha/jual beli dengan sistem:

1. Murabahah

Murabahah umumnya disebut juga dengan “pembiayaan biaya plus” (*cost plus financing*) atau mark up. Menurut yurisprudensi islam, murabahah adalah tipe penjualan yang pihak penjual menyebutkan biaya sesungguhnya dari suatu produk, kemudian menambahkan keuntungan untuk selanjutnya dijual pada harga yang sudah disepakati.⁴

Dalam menjalankan aktivitasnya BMT menerapkan berbagai macam produk dan layanan yang ditawarkan, salah satunya produk penyaluran dana yang berupa pembiayaan yang menggunakan akad sesuai syariat islam yakni akad (murabahah). BMT pada umumnya dominan menggunakan murabahah sebagai metode utama dalam pembiayaan, alasannya produk ini merupakan asset yang ditawarkan dalam sistem operasionalnya. Karena produk murabahah ini

⁴ M. Nur Rianto Al Arif Dan Yuke Rahmawati, “Manajemen Risiko Perbankan Syariah (Suatu Pengantar),” 24.

dianggap lebih mudah dan minim risiko dibandingkan dengan pembiayaan-pembiayaan yang lain. Khususnya di BMT Al-Fath Mandiri yang menggunakan pembiayaan akad murabahah sebagai metode utama dalam pembiayaan. Proses pengajuan pembiayaan murabahah sebagai berikut:

- a) Pengajuan pembiayaan ke BMT Al-Fath Mandiri
- b) Penyerahan syarat-syarat pengajuan pembiayaan
- c) Pihak BMT melakukan survei ke lokasi calon nasabah
- d) Melakukan akad pembiayaan dan direalisasikan pembiayaan.

2. Mudharabah

Pada BMT Al-Fath Mandiri salah satu pembiayaan yang sering digunakan diantaranya merupakan akad pembiayaan mudharabah. Dalam operasionalnya, pembiayaan mudharabah ialah akad kerjasama investasi upaya, dimana BMT selaku pihak owner modal (shohibul maal) menyetorkan modalnya pada personel selaku wiraswasta (mudharib) buat melkaukan aktivitas upaya cocok akad. Dengan tutur lain, mudharabah ialah akad kegiatan serupa upaya antara 2 pihak, dimana pihak awal (shohibul maal) sediakan semua atau 100 persen modal, sebaliknya pihak yang lain jadi pengelola. Profit upaya dengan cara mudharabah dipecah bagi perjanjian yang dituangkan dalam kontrak. Proses pengajuan pembiayaan mudharabah sebagai berikut:

- a) Pengajuan pembiayaan ke BMT Al-Fath Mandiri
- b) Penyerahan syarat-syarat pengajuan pembiayaan
- c) Berkas permohonan pembiayaan tersebut disurvei oleh pihak BMT Al-Fath Mandiri
- d) Melakukan akad pembiayaan dan direalisasikan pembiayaan.⁵

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Data Mengenai Penerapan Manajemen Risiko Dalam Mengatasi Pembiayaan Bermasalah Di BMT Al -Fath Mandiri

Pembiayaan bisa dikatakan sebagai pendanaan yang diberikan oleh bank kepada pihak lain untuk mendukung investasi yang sudah direncanakan sebelumnya, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara keduanya untuk dikembalikan setelah jatuh

⁵ Sumber: Data Dokumen Profil BMT Al-Fath Mandiri, Dikutip Pada Tanggal 20 Oktober 2022.

tempo yang telah ditentukan.⁶ Di BMT Al-Fath Mandiri pembiayaan dapat dikategorikan sebagai pembiayaan lancar, pembiayaan kurang lancar, pembiayaan diragukan dan pembiayaan macet. Pembiayaan macet dalam suatu perbankan syariah khususnya di BMT jika tidak segera diatasi maka akan menyebabkan pembiayaan bermasalah di BMT.

Pembiayaan bermasalah adalah suatu kondisi dimana seorang nasabah tidak dapat memenuhi kewajibannya dalam bentuk sebagian atau seluruh kewajiban sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati bersama.⁷ Pembiayaan bermasalah dapat disebabkan karena adanya faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor utama yang menyebabkan terjadinya pembiayaan bermasalah. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam. Di BMT Al-Fath Mandiri, faktor internal merupakan faktor yang bisa terjadi dari BMT itu sendiri. Faktor internal ini bisa dikurangi dengan cara memperbaiki kualitas SDM tentang pemahaman pembiayaan yang benar. Faktor internal bisa muncul bisa disebabkan oleh faktor dari dalam yaitu kurangnya manajemen dalam kebijakan funding dan landing dana, bisa juga karena disebabkan karena kurangnya proses analisis yang baik dalam proses pembiayaan yang mengakibatkan pembiayaan tidak bisa tepat sasaran. Faktor lain yaitu kurangnya pengawasan dan pendampingan terhadap nasabah atau anggota yang mengajukan atau melakukan pembiayaan.⁸

Berdasarkan wawancara bersama seorang anggota BMT Al-Fath Mandiri yang bernama Siti Imroah menjelaskan bahwa penyebab terjadinya anggota tidak memenuhi kewajibannya kepada BMT yaitu dengan alasan usaha yang sedang dijalankan belum berjalan secara maksimal, yang mengakibatkan pendapatan yang di dapat tidak begitu besar. Jika ada uang lain untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sehingga mengakibatkan anggota tidak bisa membayar angsuran kepada BMT saat jatuh tempo.⁹

⁶ Faturrahman Djamil, *Penyelesaian Pembiayaan Bermasalah Di Bank Syariah*, 65.

⁷ Juried, "Manajemen Risiko Bank Islam (Penanganan Pembiayaan Bermasalah dalam Produk Pembiayaan Pada PT. Bank Muamalat Cabang Pembantu Panyabungon)," : 94.

⁸ Dwi Santoso Pambudi, "Mitigasi Sengketa Ekonomi Syariah (Studi Kasus Pembiayaan Bermasalah Di Baitul Maal Wat Tamwil Al-Falah Klaten)," : 195.

⁹ Siti Imroah, Wawancara Oleh Penulis, 22 Oktober 2022, Wawancara 3, Transkrip.

Selain itu, berdasarkan wawancara bersama salah satu anggota yang bernama Bapak Bambang yang mempunyai pembiayaan lancar, yang menjelaskan bahwa pembiayaan lancar bisa terjadi karena anggota mengetahui akan kewajibannya untuk membayar angsuran kepada BMT sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati. Selain itu, adanya sifat kejujuran yang dimiliki anggota. Kedua sifat tersebut haruslah dimiliki oleh seorang anggota, karena dengan adanya kejujuran dan sifat kesadaran atas kewajiban dan tanggung jawab yang bisa membantu BMT dalam kesuksesan dimasa depan.¹⁰

Dalam meminimalisir dan mengatasi pembiayaan bermasalah yang terjadi, bisa menerapkan manajemen risiko yang tepat. Manajemen risiko adalah suatu proses pengukuran atau penilaian terhadap risiko serta adanya pengembangan strategi pengelolaannya. Strategi dapat diambil dengan memindahkan risiko ke pihak lain, menghindari risiko, mengurangi efek negatif risiko dan menampung Sebagian atau seluruh konsekuensi risiko tertentu.¹¹ Dalam manajemen risiko ada beberapa tahapan untuk menerapkan manajemen risiko yang tepat. Tahapan tersebut yaitu:

a. Identifikasi Risiko

Pada tahapan ini analisis berusaha mengidentifikasi risiko apa saja yang sedang dihadapi oleh perusahaan.¹² Dalam identifikasi bentuk risiko yang di hadapi atau terjadi di sebuah Lembaga, dapat dilakukan dengan menelusuri sumber risiko sampai terjadinya risiko yang tidak diinginkan. Dalam BMT Al-Fath Mandiri identifikasi risiko diterapkan untuk mengetahui risiko yang sedang dihadapi oleh BMT, sehingga BMT dapat menentukan strategi untuk mengatasi tersebut. Hal ini merupakan bagian awal dari penerapan manajemen risiko di BMT. Dalam tahap identifikasi risiko melalui proses atau tahapan sebagai berikut:

1. Proses identifikasi risiko

Proses identifikasi dilakukan melalui dengan menganalisis seluruh sumber risiko yang terjadi, paling tidak

¹⁰ Bambang kristiono, Wawancara Oleh Penulis, 22 Oktober 2022, Wawancara 4, Transkrip.

¹¹ Juried, "Manajemen Risiko Bank Islam (Penanganan Pembiayaan Bermasalah Dalam Produk Pembiayaan Pada PT. Bank Muamalat Cabang Pembantu Panyabungan)",: 86.

¹² Juried, "Manajemen Risiko Bank Islam (Penanganan Pembiayaan Bermasalah Dalam Produk Pembiayaan Pada PT. Bank Muamalat Cabang Pembantu Panyabungan)",: 91.

dilakukan terhadap produk dan aktivitas dalam perbankan. Dalam rangka melaksanakan proses identifikasi risiko, Lembaga keuangan perbankan melaksanakan analisa kepada semua tipe resiko, paling utama pada karakter risiko yang menempel serta resiko dari produk serta aktivitas upaya yang berpeluang merugikan perbankan. Pengenalan resiko bertabiat proaktif. Pengenalan risiko dilakukan serupa dengan karakter serta kerumitan aktivitas usaha di dalam perbankan.¹³ Dalam BMT Al-Fath Mandiri proses identifikasi yang paling penting adalah dengan mengetahui sumber terjadinya risiko. hal ini bisa dilakukan dengan cara melakukan pemantauan terhadap produk dan aktivitas di BMT. Terdapat beberapa jenis risiko yang bisa terjadi di perbankan syariah yang dapat memengaruhi besarnya risiko suatu investasi. Risiko tersebut antara lain:

- a) Risiko pasar
- b) Risiko pembiayaan
- c) Risiko likuiditas
- d) Risiko operasipnal
- e) Risiko hukum
- f) Risiko reputasi
- g) Risiko politik
- h) Risiko negara.¹⁴

Dari beberapa jenis risiko yang ada, Jenis risiko yang sering dihadapi oleh perbankan syariah khususnya di BMT Al-Fath Mandiri adalah jenis risiko pembiyaan. Maka pentingnya proses identifikasi risiko agar pihak BMT mengetahui jenis risiko apa yang sedang dihadapi. Dengan adanya proses tersebut maka BMT bisa menerapkan tahapan identifikasi risiko dengan baik.

Berdasarkan wawancara bersama Bapak Hadi Sunarto yang menjelaskan bahwa proses identifikasi risiko di Lembaga keuangan khsusnya di BMT Al-Fath Mandiri sangatlah diperlukan sebagai proses awal dalam manajemen risiko. dalam penerapan manajemen risiko, haruslah mengetahui risiko apa yang sedang di hadapi sehingga bisa memudahkan dalam pelaksanaan manajemen risiko dengan baik. Identifikasi risiko dalam BMT terutama di BMT Al-

¹³ Muhammad Farid dan Wafiq Azizah, "Manajemen Risiko Dalam Perbankan Syariah," *Muhasabatuna: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Islam* 3, no. 2, (2021): 33.

¹⁴ Trimulato, "Manajemen Risiko Berbasis Syariah,": 95.

Fath mandiri bisa dilakukan dengan tahapan atau proses identifikasi yang meliputi:

1. BMT bisa membuat daftar risiko lengkap. Tahapan ini dilakukan agar BMT bisa mengetahui risiko apa yang berdampak pada kegiatan di BMT Al-Fath Mandiri.
2. BMT mencatat faktor-faktor penyebab terjadinya risiko. Dengan mencatat faktor-faktor penyebab terjadinya risiko, maka BMT bisa merencanakan strategi dalam mengatasi risiko yang terjadi.
3. Menggambarkan proses terjadinya risiko sehingga bisa menentukan profitabilitas risiko.¹⁵

Pendapat terkait juga disampaikan oleh Bapak Munawi yang menjelaskan bahwa proses identifikasi risiko sangat diperlukan dalam penerapan manajemen risiko. Jika menginginkan manajemen risiko yang baik, dalam artian manajemen risiko yang mampu meminimalisir dan mengatasi pembiayaan bermasalah haruslah mengetahui sumber dari risiko tersebut sehingga bisa mengetahui jenis risiko dan penyebabnya. Maka, baru kemudian BMT bisa menerapkan manajemen risiko yang tepat.¹⁶

2. Menyimpulkan risiko

Setelah adanya proses identifikasi risiko, maka BMT sudah bisa menentukan risiko yang sedang dihadapi. Maka dari itu, BMT Al-Fath Mandiri dapat menyimpulkan risiko yang sedang di hadapi. Selanjutnya BMT Al-Fath Mandiri bisa menetapkan risiko yang sedang terjadi dan bisa menentukan cara untuk mengatasi risiko tersebut.

Berdasarkan wawancara bersama Bapak Hadi Sunarto yang menjelaskan bahwa setelah proses identifikasi maka BMT Al-Fath Mandiri bisa mengetahui risiko yang sedang dihadapi sehingga membuat BMT Al-Fath Mandiri dengan mudah dalam menentukan cara mengatasi risiko pembiayaan tersebut. Untuk jenis risiko yang sering terjadi BMT adalah risiko pembiayaan. Dalam BMT khususnya di BMT Al-Fath Mandiri kelancaran dalam penyaluran pembiayaan sangatlah penting bagi kegiatan yang ada di BMT. Karena kegiatan di BMT yang paling besar dampaknya adalah pembiayaan, bukan hanya itu. Penyaluran dana atau pemberian

¹⁵ Hadi Sunarto, Wawancara Oleh Penulis, 21 Oktober 2022, Wawancara 1, Transkrip.

¹⁶ Munawi, Wawancara Oleh Penulis, 29 Oktober 2022, Wawancara 2, Transkrip.

pembiayaan kepada pihak lain merupakan kegiatan utama dalam BMT selain simpanan.¹⁷

b. Pengukuran Risiko

Pengukuran risiko bisa dicoba dengan menilai dengan cara teratur serta diselaraskan dengan ketentuan yang legal serta metode yang dipakai buat mengukur risiko, dan melengkapi sistem pengukuran risiko dalam perihal ada pergantian aktivitas upaya perbankan, produk, bisnis serta aspek resiko yang bersifat material, alhasil bisa didapat kegiatan mitigasi resiko. mitigasi resiko pembiayaan merupakan beberapa metode serta kebijaksanaan dalam mengatur risiko pembiayaan, buat meminimalkan mungkin bila terjalin ataupun terdapatnya akibat dari kehilangan pembiayaan.¹⁸

1. Metode pengukuran

Dalam pengukuran risiko harus dilakukan dengan baik untuk produk dan portofolio maupun seluruh aktivitas di perbankan. Pengukuran risiko dapat dilakukan dengan menggunakan 2 metode, yaitu metode kuantitatif seperti perhitungan parameter *Credit Scoring Tools*, *Value at Risk* (VaR), *Stress Testing*, dan metode kualitatif. Metode kualitatif yang dimaksud adalah penilaian atas risiko dengan pemberian skor kualitatif, seperti iya atau tidak, baik atau buruk terhadap faktor kemungkinan dan juga akibat dari kegagalan dari suatu kejadian.

2. Dalam BMT Al-Fath Mandiri penerapan metode pengukuran risiko yang digunakan adalah *Value at Risk* (VaR). VaR dapat diartikan sebagai stimasi potensi kerugian secara maksimal pada periode tertentu dengan tingkat keyakinan (*convidence level*) tertentu dan dalam kondisi pasar keadaan normal.¹⁹

Menurut penjelasan dari Bapak Hadi Sunarto yang menjelaskan bahwa pengukuran dilakukan agar BMT mendapatkan hasil dari penerapan manajemen risiko apakah bisa mengatasi risiko yang sedang dihadapi atau tidak. Metode dalam pengukuran risiko perlu ditentukan agar bisa tepat dalam mengatasi risiko. metode yang diterapkan di

¹⁷ Hadi Sunarto, Wawancara Oleh Penulis, 21 Oktober 2022, Wawancara 1, Transkrip.

¹⁸ M. Nur Rianto Al Arif dan Yuke Rahmawati, *Manajemen Risiko Perbankan Syariah (Suatu Pengantar)*, 114.

¹⁹ Lina Nur Hidayati, "Mengukur Risiko Perbankan Dengan VAR (*Value At Risk*)," Diakses Pada Tanggal 19 Desember 2022: 4.

BMT Al-Fath Mandiri adalah metode *Value at Risk* (VaR), karena metode ini dirasa dapat mengatasi risiko dengan tepat. Setelah penerapan metode tersebut, BMT Al-Fath Mandiri juga menerapkan metode kualitatif untuk mengukur apakah baik atau buruk terhadap kemungkinan yang akan terjadi.²⁰

Pendapat terkait juga disampaikan oleh Bapak Munawi yang menjelaskan bahwa Pengukuran risiko bertujuan untuk melihat seberapa parahkah risiko yang terjadi, sehingga BMT bisa memutuskan solusi yang tepat dalam penerapan manajemen risiko. Jika risiko yang ada bisa diukur dengan baik maka BMT khususnya pimpinan BMT Al-Fath Mandiri bisa melihat besar kecilnya, tinggi rendahnya risiko yang dihadapi dan bisa mengetahui seberapa besar dampaknya terhadap operasional BMT. Pengukuran risiko di BMT Al-Fath Mandiri bisa dilakukan dengan pengukuran risiko dengan prioritas risiko (yang paling relevan). Pengukuran risiko di BMT Al-Fath Mandiri dilakukan dengan cara:

1. Mengetahui jenis karakter dari setiap risiko pembiayaan
2. Mengetahui persyaratan dalam perjanjian serta mengetahui kondisi keuangan anggota
3. Memperhatikan aspek jaminan atau agunan
4. Melakukan evaluasi potensi risiko secara berkala.²¹

c. Pemantauan Risiko

Pemantauan risiko berkaitan dengan adanya pengawasan terhadap risiko yang sedang di hadapi. Pemantauan ini sangat penting karena dengan adanya pemantauan maka BMT bisa menyimpulkan seberapa parahkah risiko yang sedang dihadapi sekarang. Sehingga bisa membuat BMT melakukan putusan dalam penerapan manajemen risiko yang tepat. Pemantauan risiko diterapkan dalam sebuah Lembaga keuangan syariah khususnya, hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah manajemen risiko yang diterapkan sudah sesuai dengan yang diinginkan atau tidak dapat mengatasi risiko yang sedang dihadapi. Dalam tahap pemantauan risiko ini dilakukan untuk menyempurnakan pada proses pelaporan apabila terjadi perubahan kegiatan usaha bank, produk, transaksi, faktor risiko,

²⁰ Hadi Sunarto, Wawancara Oleh Penulis, 21 Oktober 2022, Wawancara 1, Transkrip.

²¹ Munawi, Wawancara Oleh Penulis, 29 Oktober 2022, Wawancara 2, Transkrip.

teknologi informasi dan sistem informasi manajemen risiko yang bersifat material.²²

Di BMT Al-Fath Mandiri pemantauan diterapkan dengan sebaik mungkin, hal ini untuk menghindari kejadian yang tidak diinginkan. Dengan adanya pemantauan risiko, maka BMT Al-Fath Mandiri bisa mengetahui penyebab adanya risiko, seberapa besar risiko yang terjadi dan bisa mengatasi risiko dengan strategi yang sesuai dengan risiko yang sedang dihadapi. Pemantauan risiko bisa meminimalisir adanya pembiayaan bermasalah yang terjadi di BMT Al-Fath Mandiri, karena dengan adanya pemantauan risiko bisa diatasi dengan baik.

Berdasarkan wawancara bersama Bapak Munawi yang menjelaskan bahwa pemantauan risiko sudah diterapkan dari awal. Hal ini untuk meminimalisir dan mengetahui penyebab terjadinya risiko maupun untuk mengetahui seberapa besar risiko yang mempengaruhi kegiatan di BMT maupun untuk meminimalisir risiko yang akan datang. Sistem pemantauan yang dilakukan oleh BMT Al-Fath Mandiri sebagai berikut:

1. Mengetahui kondisi keuangan terakhir anggota.
2. Menilai kepatuhan anggota terhadap persyaratan dalam perjanjian sebelumnya.
3. Melakukan pengawasan terhadap anggota dalam ketepatan pembayaran angsuran.
4. Menggolongkan pembiayaan bermasalah secara tepat.²³

Pendapat terkait juga disampaikan oleh Bapak Hadi Sunarto yang menjelaskan bahwa di BMT Al-Fath Mandiri pemantauan dilakukan dengan melakukan pengawasan terhadap:

1. Kelancaran pembiayaan

Dengan adanya pengawasan terhadap kelancaran pembiayaan memudahkan BMT dalam mengatasi risiko. karena dengan mengetahui seberapa lancar pembiayaan BMT akan mengetahui juga pembiayaan yang macet yang terjadi di BMT. Maka akan memudahkan BMT untuk membuat strategi dalam penerapan manajemen risiko yang lebih baik lagi.

²² Juried, "Manajemen Risiko Bank Islam (Penanganan Pembiayaan Bermasalah Dalam Produk Pembiayaan Pada PT. Bank Muamalat Cabang Pembantu Panyabungan)," : 92

²³ Munawi, Wawancara Oleh Penulis, 29 Oktober 2022, Wawancara 2, Transkrip.

Berdasarkan wawancara bersama Bapak Hadi Sunarto yang menjelaskan bahwa pengawasan kelancaran pembiayaan harus diawasi atau dipantau dengan baik. Karena pembiayaan merupakan dari kegiatan yang sangat penting di BMT Al-Fath Mandiri. dengan adanya kelancara dari pembiayaan, maka akan mempengaruhi adanya pendapatan dari BMT. Karena pembiayaan salah satu kegiatan yang dijalankan di BMT Al-Fath Mandiri selain adanya simpanan, yaitu melalui penyaluran pembiayaan kepada masyarakat yang membutuhkan dana untuk usaha yang dijalankan.²⁴ Maka dari itu pentingnya melakukan pengawasan terhadap kelancaran pembiayaan yang bisa mengakibatkan kenaikannya pendapatan dalam laporan keuangan di BMT Al-Fath Mandiri.

2. Komunikasi

Komunikasi dalam hal ini bersama anggota yang mempunyai pembiayaan di BMT Al-Fath Mandiri. hal ini dilakukan dalam hal pengawasan kepada anggota jika sewaktu anggota tidak bisa memehuhi kewajibannya kepada BMT yang mengakibatkan pembiayaan bermasalah. Pengawasan terhadap anggota melalui komunikasi baik secara langsung maupun tidak langsung, merupakan hal sangat penting. Karena dengan adanya komunikasi yang baik kepada anggota, maka bisa dengan mudah membantu anggota yang mempunyai pembiayaan bermasalah dengan dilakukan penyelamatan atau diberikan solusi yang terbaik.

Pendapat terkait disampaikan oleh Bapak Munawi yang menjelaskan bahwa pentingnya pengawasan melalui komunikasi dengan anggota. Komunikasi merupakan faktor penting dalam penyaluran dana kepada masyarakat. Dengan adanya komunikasi yang baik antara anggota dengan pihak BMT, maka akan memudahkan BMT melalukan pemantauan terhadap kelancaran pembiayaan yang bisa mengakibatkan penerapan manajemen risiko yang tepat. Dengan adanya komunikasi maka bisa mengatasi dan mengantisipasi adanya pembiayaan bermasalah yang akan mengakibatkan risiko yang dihadapi oleh BMT.

²⁴ Hadi Sunarto, Wawancara Oleh Penulis, 21 Oktober 2022, Wawancara 1, Transkrip.

3. Kunjungan

Kunjungan bisa dikatakan sebagai komunikasi kepada anggota secara langsung, karena bertemunya pihak BMT dengan anggota secara langsung. Kunjungan juga merupakan pengawasan yang bisa membuat penerapan manajemen risiko bisa berjalan secara tepat. Kunjungan kepada anggota harus sering dilakukan, kunjungan ini merupakan Langkah dimana agar seorang anggota merasa nyaman untuk berbicara secara terbuka dan apa adanya. Sehingga BMT bisa mengerti dan memberikan solusi agar risiko yang terjadi bisa diatasi dengan tepat.²⁵

d. Pengendalian Risiko

Tahap pengendalian risiko merupakan proses penting karena untuk memastikan apakah pelaksanaan pengelolaan risiko berjalan sesuai dengan yang diinginkan. selain itu, pengendalian bertujuan untuk memantau perkembangan terhadap kecenderungan-kecenderungan yang mengakibatkan berubahnya profil risiko. karena perubahan yang terjadi akan berdampak pada pegeseran peta risiko yang otomatis pada perubahan prioritas risiko.²⁶

Penerapan di BMT Al-Fath Mandiri tahap pengendalian ini dilakukan untuk memastikan apakah manajemen risiko yang diterapkan sudah sesuai atau belum. Selain itu, pengendalian risiko ini juga bertujuan untuk memantau terjadinya perubahan pada profil risiko. Jika terjadi perubahan pada profil risiko, maka bisa segera diatasi agar perubahan ini tidak menimbulkan dampak yang besra terhadap manajemen risiko di BMT. Pengendalian risiko merupakan tahap akhir dalam manajemen risiko, setelah identifikasi, pengukuran, pemantauan dan terakhir pengendalian risiko. pengendalian risiko merupakan bagian bagaimana BMT mengatasi da meminimalisir risiko dengan pengendalian dalam manajemen risiko.

²⁵ Munawi, Wawancara Oleh Penulis, 29 Oktober 2022, Wawancara 2, Transkrip. .

²⁶ Juried, "Manajemen Risiko Bank Islam (Penanganan Pembiayaan Bermasalah Dalam Produk Pembiayaan Pada PT. Bank Muamalat Cabang Pembantu Panyabungan)",: 92.

2. Data Mengenai Hasil Dari Penerapan Manajemen Risiko Berbasis Syariah Pada Pembiayaan Bermasalah Terhadap Kinerja Keuangan BMT Al -Fath Mandiri

Dalam dunia perbankan syariah, manajemen risiko berbasis syariah adalah manajemen risiko yang terdiri dari proses atau tahap identifikasi, pengukuran, pemantauan dan pengendalian risiko. Untuk hasil penerapan manajemen risiko di BMT Al-Fath Mandiri sesuai dengan tahapan yang ada dalam teori manajemen risiko. Berdasarkan penjelasan dari Bapak Munawi yang menjelaskan bahwa di BMT Al-Fath Mandiri menerapkan manajemen risiko berdasarkan tahapan dalam manajemen risiko, mulai dari tahapan identifikasi, pengukuran, pemantauan dan pengendalian risiko. Di BMT Al-Fath Mandiri dalam identifikasi risiko diterapkan dengan baik sehingga BMT bisa mengetahui jenis risiko yang sedang dihadapi. Dalam tahapan identifikasi risiko, proses identifikasi sangat penting diterapkan di BMT. Karena tahap ini merupakan tahap awal dalam menerapkan manajemen risiko, yaitu dengan mengetahui jenis risiko yang sedang terjadi.²⁷

Selanjutnya pada tahap pengukuran. Pendapat terkait disampaikan oleh Bapak Hadi Sunarto yang menjelaskan bahwa dalam tahap ini metode pengukuran risiko yang digunakan sangat mempengaruhi dalam penerapan manajemen risiko. Di BMT Al-Fath Mandiri menggunakan metode pengukuran VaR. Metode ini sangat mendukung dalam pengukuran risiko di BMT Al-Fath Mandiri. Dalam tahap pemantauan yang berkaitan dengan pengawasan di BMT Al-Fath Mandiri melakukan pengawasan terhadap 3 hal, yaitu: kelancaran pembiayaan, komunikasi dan kunjungan. Selanjutnya tahap pengendalian yang merupakan tahap terakhir dan tahap yang penting dalam penerapan manajemen risiko. Karena tujuan dari manajemen risiko sendiri yaitu untuk meminimalisir dan mengatasi risiko. Maka dari itu, pada tahap inilah yang merupakan tahapan penting, Bagaimana BMT dapat mengendalikan risiko dan mengatasi risiko, sehingga pembiayaan bermasalah dapat diatasi dengan baik dengan penerapan manajemen risiko yang tepat.²⁸

Berdasarkan penerapan manajemen risiko yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka BMT Al-Fath Mandiri perlu melakukan penerapan manajemen risiko yang tepat, agar bisa

²⁷ Munawi, Wawancara Oleh Penulis, 29 Oktober 2022, Wawancara 2, Transkrip.

²⁸ Hadi Sunarto, Wawancara Oleh Penulis, 21 Oktober 2022, Wawancara 1, Transkrip.

mengatasi pembiayaan bermasalah yang ada. Berdasarkan data pada laporan pembiayaan, pembiayaan dapat dikategorikan dalam kategori macet, diragukan, kurang lancar dan lancar. Pada data yang ada NPF di BMT Al-Fath Mandiri mengalami naik turun atau tidak stabil.

Tabel. 4.3
Laporan pembiayaan
di BMT Al-Fath Mandiri

Tahun	2018	2019	2020	2021
Macet	8.959.500	1.376.000	-	-
Diragukan	149.213.000	399.392.000	85.216.000	14.867.000
Kr. Lancar	153.088.000	348.862.000	322.583.500	164.262.000
Lancar	1.637.017.500	3.635.999.000	1.836.897.000	1.893.430.500
Jumlah Total	1.948.275.000	4.385.629.000	2.244.696.500	2.072.559.500
NPF	10,13%	10,83%	10,03%	4,50% ²⁹

Sumber Data Laporan Pembiayaan BMT Al-Fath Mandiri Tahun 2018-2021

Berdasarkan pada tabel pembiayaan di atas dapat dikatakan bahwa pada tahun 2019 BMT Al-Fath Mandiri menghadapi pembiayaan bermasalah yang cukup tinggi dibandingkan dengan tahun 2018, 2020 dan tahun 2021. Hal tersebut dapat diakibatkan adanya faktor internal maupun eksternal yang terdapat di BMT Al-Fath Mandiri. Faktor penyebab pembiayaan bermasalah yang sulit diprediksi yaitu faktor eksternal atau faktor dari luar. Pada tahun 2021, BMT Al-Fath Mandiri dalam kondisi baik, meskipun pada saat tahun tersebut terjadi faktor eksternal yaitu adanya covid-19. Meskipun dalam keadaan yang sudah baik dibandingkan dengan tahun sebelumnya, tapi penerapan manajemen risiko yang tepat tetap harus dilakukan dengan cara melakukan pengawasan terhadap kelancaran pembiayaan. Karena dengan adanya pengawasan, maka risiko yang akan terjadi bisa diatasi.

Berdasarkan wawancara bersama Bapak Munawi yang menjelaskan bahwa penerapan manajemen risiko di BMT Al-Fath Mandiri harus ditingkatkan dan diperbaiki maupun dievaluasi kembali agar NPF pada tahun yang akan datang bisa stabil dan terus membaik atau turun. Dengan adanya penurunan NPF maka

²⁹ Sumber: Data Dokumen Pembiayaan BMT Al-Fath Mandiri, Dikutip Pada Tanggal 5 Juli 2022.

bisa dikatakan bahwa kondisi atau kesehatan BMT Al-Fath Mandiri baik. BMT Al-Fath Mandiri harus bisa mempertahankan kondisi baik pada tahun 2021. Walaupun demikian, manajemen risiko harus tetap diterapkan dengan lebih baik lagi melihat faktor penyebab pembiayaan bermasalah tidak hanya karena faktor internal tapi juga adanya faktor eksternal. Hal ini lah yang masih menjadi tugas BMT Al-Fath Mandiri untuk membenahi manajemen risiko yang ada.³⁰

Tabel. 4.4
Laporan Pembiayaan Lancar dan Macet
BMT Al-Fath Mandiri

Keterangan	2018	2019	2020	2021³¹
Lancar	465 anggota	819 anggota	369 anggota	390 anggota
Macet	18 anggota	10 anggota	-	-

Sumber Data Laporan Pembiayaan BMT Al-Fath
Mandiri Tahun 2018-2021

Berdasarkan data diatas bisa disimpulkan bahwa pada tahun 2021 disaat terjadi covid-19 jumlah anggota di BMT Al-Fath Mandiri yang mempunyai pembiayaan lancar lebih banyak dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Bisa disimpulkan bahwa penerapan manajemen risiko di BMT Al-Fath Mandiri diterapkan dengan tepat. Ini bukan berarti tidak perlu dilakukannya evaluasi ataupun perbaikan dalam manajemen risiko, karena manajemen risiko yang baik dan tepat bisa meningkatkan pendapatan BMT dan mengurangi pembiayaan bermasalah yang terjadi.

Maka dari itu pentingnya menerapkan manajemen risiko yang baik agar semua sektor kegiatan di perbankan bisa berjalan sesuai dengan yang diinginkan. Karena suatu manajemen pasti sangat penting dalam menjalankan suatu kegiatan terutama manajemen risiko. karena risiko tidak bisa dihindari oleh siapapun ketika memutuskan untuk melakukan sesuatu.

³⁰ Munawi, Wawancara Oleh Penulis, 29 Oktober 2022, Wawancara 2, Transkrip.

³¹ Sumber: Data Dokumen Pembiayaan BMT Al-Fath Mandiri, Dikutip Pada Tanggal 21 Oktober 2022.

3. Faktor Penghambat dan Faktor Pendorong Dalam Penerapan Manajemen Risiko Pada Pembiayaan Bermasalah Di BMT Al-Fath Mandiri

Dalam menerapkan manajemen risiko yang sesuai untuk meminimalisir maupun mencegah terjadinya pembiayaan bermasalah pada suatu perbankan, pastinya tidak akan mudah untuk dilaksanakan. Penerapan manajemen risiko akan menghadapi beberapa faktor baik itu faktor pendorong penerapan manajemen risiko maupun faktor penghambat dalam penerapan manajemen risiko. Untuk masing-masing faktor pendorong dan faktor penghambat bisa dikarenakan adanya faktor internal dan eksternal. Di BMT Al-Fath Mandiri ada beberapa faktor pendorong penerapan manajemen risiko sebagai berikut:

a. Faktor internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam yaitu dari BMT itu sendiri. Berdasarkan penjelasan dari Bapak Hadi Sunarto yang menjelaskan bahwa untuk faktor internal pendorong penerapan manajemen risiko di BMT Al-Fath Mandiri yaitu:

1. Adanya ketersediaan tenaga ahli yang menguasai adanya pengendalian risiko yang sedang dihadapi. Adanya tenaga ahli dalam bidangnya, yaitu pengendalian risiko bisa membuat penerapan manajemen risiko di BMT bisa diterapkan dengan baik. Jika tidak adanya tenaga ahli dalam pengendalian risiko maka penerapan manajemen bisa gagal dalam mengatasi risiko.
2. Tersediannya alat bantu dalam penerapan manajemen risiko. Alat bantu yang tersedia dan memadai akan membuat penerapan manajemen risiko di BMT akan terlaksana secara mudah. Pentingnya alat bantu khususnya dalam bidang keuangan sangatlah diperlukan demi terciptanya kegiatan keuangan yang baik.
3. Adanya inovasi dan teknik manajemen sesuai dengan perkembangan zaman.
Inovasi dan Teknik manajemen yang sesuai dengan perkembangan zaman merupakan faktor pendorong dalam penerapan manajemen risiko di BMT Al-Fath Mandiri. Karena dengan mengikuti perkembangan zaman yang ada, maka BMT bisa mengikuti apa yang menjadi teknik dalam

manajemen risiko di BMT yang bisa mengatasi risiko yang ada..³²

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal sendiri merupakan faktor dari luar. Faktor eksternal yang sering mengakibatkan manajemen risiko bisa diterapkan dengan baik yaitu adanya karakter dari anggota sendiri. Anggota yang mempunyai karakter jujur, sadar akan kewajibannya terhadap BMT. Selain itu adanya kondisi lingkungan yang baik maka akan mempermudah dalam penerapan manajemen risiko.

Selain itu, ada juga faktor penghambat dalam penerapan manajemen risiko yang disebabkan oleh faktor, yaitu:

a. Faktor internal

Berdasarkan wawancara bersama Bapak Hadi Sunarto yang menjelaskan bahwa faktor internal yang dapat menyebabkan penghambat dalam penerapan manajemen risiko adalah sebagai berikut:

1. Adanya tingkat kesulitan dalam menentukan pengukuran risiko

Semua kegiatan maupun usaha, pastinya mempunyai tingkat kesulitan yang beragam. Tingkat kesulitan dalam menentukan pengukuran risiko, dapat menghambat penerapan manajemen risiko di BMT. Jika tingkat kesulitan yang dihadapi tinggi, maka penerapan manajemen risiko tidak bisa diterapkan dengan baik.

2. Kurangnya analisis terhadap proses pembiayaan.

Analisis terhadap proses pembiayaan perlu dilakukan setiap periode. Hal ini dilakukan agar risiko yang terjadi bisa berkurang dan manajemen risiko bisa diterapkan dengan baik. Sebab jika diadakannya analisis proses pembiayaan setiap periodenya akan memudahkan dalam perencanaan manajemen risiko sebelumnya.³³

3. Kurangnya pengawasan terhadap proses pembiayaan

Pendapat dari Bapak Munawi yang menjelaskan bahwa adanya pengawasan terhadap proses pembiayaan di BMT Al-Fath Mandiri perlu ditingkatkan, karena dengan adanya pengawasan BMT bisa mengantisipasi risiko yang akan terjadi dan juga bisa mengetahui dari

³² Hadi Sunarto, Wawancara Oleh Penulis, 21 Oktober 2022, Wawancara 1, Transkrip.

³³ Hadi Sunarto, Wawancara Oleh Penulis, 21 Oktober 2022, Wawancara 1, Transkrip.

awal penyebab terjadinya risiko di BMT Al-Fath Mandiri.³⁴

b. Faktor eksternal

Selain adanya faktor internal, penyebab penghambat penerapan manajemen risiko bisa disebabkan oleh afktor eksternal yaitu faktor dari luar BMT. Faktor ini bisa terjadi karena disebabkan oleh anggota BMT sendiri, selain itu bisa disebabkan oleh kondisi lingkungan yang kurang baik, adanya perbedaan kondisi perekonomian antara anggota dan juga BMT. Selain itu bisa disebabkan oleh faktor pendapatan dari anggota.³⁵

Berdasarkan wawancara bersama Bapak Hadi Sunarto yang menjelaskan bahwa faktor-faktor tersebut bisa terjadi tanpa pengendalian dari BMT. Khususnya jika faktor pendorong dan penghambat terjadi karena faktor eksternal. Faktor-faktor tersebut bisa terjadi kapanpun dan asalnya. Jika BMT bisa mengatasi faktor-faktor tersebut, khususnya faktor penghambat maka akan segera diatasi agat tidak menghambat dalam penerapan manajemen risiko di BMT Al-Fath Mandiri.³⁶

C. Analisis Data Penelitian

1. Analisis Data Mengenai Penerapan Manajemen Risiko Dalam Mengatasi Pembiayaan Bermasalah di BMT Al -Fath Mandiri

Penerapan manajemen risiko di BMT Al-Fath Mandiri meyesuaikan dengan dengan tahapan yang ada, yaitu dimulai dengan adanya identifikasi, pemantauan, pengukuran, dan pengendalian risiko yang sedang dihadapi. Di BMT Al-Fath Mandiri identifikasi risiko dilakukan untuk menganalisa agar BMT dapat menemukan cara yang sistematis dan tepat untuk meminimalisir dan mengatasi risiko.³⁷ Dengan adanya identifikasi risiko, maka BMT bisa mengatasi risiko yang sedang dihadapi, yaitu dengan cara menemukan strategi yang tepat dalam mengatasi risiko yang ada.

³⁴ Munawi, Wawancara Oleh Penulis, 29 Oktober 2022, Wawancara 2, Transkip.

³⁵ Munawi, Wawancara Oleh Penulis, 29 Oktober 2022, Wawancara 2, Transkip.

³⁶ Hadi Sunarto, Wawancara Oleh Penulis, 21 Oktober 2022, Wawancara 1, Transkip.

³⁷ Juried, “Manajemen Risiko Bank Islam (Penanganan Pembiayaan Bermasalah Dalam Produk Pembiayaan Pada PT. Bank Muamalat Cabang Pembantu Panyabungan),”: 91.

Sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh Bapak Hadi Sunarto bahwa identifikasi merupakan langkah awal dalam meminimalisir dan mengatasi risiko yang ada. Identifikasi risiko sangat diperlukan di BMT agar dapat mengatasi risiko dengan cara yang tepat. Di BMT khususnya di BMT Al-Fath Mandiri mempunyai kemungkinan risiko yang banyak, mulai dari risiko hukum, risiko politik, risiko kepatuhan dan yang paling banyak dialami oleh BMT yaitu risiko pembiayaan.³⁸

Risiko pembiayaan merupakan risiko yang terjadi akibat dari ketidakmampuan anggota untuk memenuhi kewajibannya kepada BMT sesuai dengan perjanjian kontrak yang sudah disepakati bersama.³⁹ Untuk itu, maka diperlucaannnya identifikasi agar BMT mengetahui risiko apa yang sedang dihadapi, apakah risiko tersebut besar pengaruhnya terhadap kegiatan di BMT atau tidak. Namun, kecil besar dampak yang akan ditimbulkan, risiko tersebut haruslah diatasi dengan baik, agar kegiatan di BMT Al-Fath Mandiri dapat berjalan dengan baik dan laporan keuangan BMT baik.

Selain adanya tahap identifikasi, selanjutnya tahap pengukuran risiko. pada tahap ini BMT Al-Fath Mandiri menggunakan metode pengukuran VaR (*Value at Risk*), karena metode ini merupakan metode yang tepat untuk mengukur seberapa besar risiko yang terjadi dan dampak yang akan dihasilkan. Tahap pengukuran merupakan suatu tahap dalam manajemen risiko, jika tidak adanya tahap ini maka BMT tidak dapat mengatasi risiko yang terjadi. Pengukuran ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar risiko yang terjadi. Tahap ini bisa menjadikan BMT dalam menentukan strategi dalam mengatasi risiko dengan menerapkan manajemen risiko yang tepat.⁴⁰

Pada tahap selanjutnya yaitu tahap pemantauan yang berkaitan dengan pengawasan risiko. Berdasarkan penjelasan dari Bapak Munawi yang menjelaskan bahwa pengawasan perlu dilakukan agar risiko yang terjadi bisa di pantau dengan baik, agar risiko yang terjadi tidak menimbulkan dampak yang lebih besar. Pemantauan yang berbentuk pengawasan sangatlah penting diterapkan dalam manajemen risiko, agar bisa mendeteksi risiko

³⁸ Hadi Sunarto, Wawancara Oleh Penulis, 21 Oktober 2022, Wawancara 1, Transkrip.

³⁹ Trimulato, "Manajemen Risiko Berbasis Syariah", *90al-Urban: Jurnal Ekonomi Syariah dan Filantropi Islam* 1, no. 1, (2017): 94.

⁴⁰ Hadi Sunarto, Wawancara Oleh Penulis, 21 Oktober 2022, Wawancara 1, Transkrip.

lebih awal.⁴¹ Dengan adanya pemantauan maka BMT bisa melakukan proses penyempurnaan pelaporan apabila terdapat perubahan terhadap kegiatan usaha, produk, transaksi dan yang lainnya yang bersifat material.⁴²

Setelah itu tahap terakhir dalam manajemen risiko pengendalian. Pengendalian ini merupakan tahap penting karena memastikan apakah pelaksanaan pengelolaan risiko sesuai dan berjalan dengan rencana atau tidak.⁴³ Pengendalian risiko sangat penting bagi BMT karena dengan adanya pengendalian risiko, risiko yang dihadapi oleh BMT bisa dikendalikan agar tidak berdampak besar terhadap kegiatan di BMT.

2. Analisis Data Mengenai Hasil Dari Penerapan Manajemen Risiko Berbasis Syariah Pada Pembiayaan Bermasalah Terhadap Kinerja Keuangan BMT Al-Fath Mandiri

Hasil dari penerapan manajemen risiko di BMT Al-Fath Mandiri bisa dilihat dari laporan pembiayaan yang ada. Dari laporan tersebut, pada tahun 2019, pembiayaan yang terjadi di BMT Al-Fath Mandiri sangat tinggi. BMT Al-Fath Mandiri dalam kondisi baik, terjadi pada tahun 2021. Pentingnya menerapkan manajemen risiko dan juga pengawasan terhadap kelancaran pembiayaan bisa meminimalisir maupun mengatasi pembiayaan bermasalah, sehingga manajemen risiko bisa diterapkan dengan tepat sesuai dengan yang diharapkan.

Dalam wawancara bersama Bapak Hadi Sunarto menjelaskan bahwa BMT Al-Fath Mandiri mengupayakan penerapan manajemen risiko sebaik mungkin agar tepat sasaran untuk mengatasi risiko pembiayaan bermasalah. Tapi untuk menerapkan manajemen risiko yang tepat akan mendapatkan ketidaksesuaian yang biasanya disebabkan oleh pihak BMT sendiri maupun dari nasabah maupun dari lingkungan. Dari BMTnya sendiri pastinya akan mengupayakan dan menginginkan untuk penerapan manajemen risiko yang tepat agar bisa meminimalisir dan mengatasi pembiayaan bermasalah. Tapi masalah pembiayaan bermasalah masih ada yang disebabkan oleh beberapa faktor

⁴¹ Munawi, Wawancara Oleh Penulis, 29 Oktober 2022, Wawancara 2, Transkrip.

⁴² M. Nur Rianto Al Arif dan Yuke Rahmawati, *Manajemen Risiko Perbankan Syariah (Suatu Pengantar)*, 31.

⁴³ Juried, "Manajemen Risiko Bank Islam (Penanganan Pembiayaan Bermasalah Dalam Produk Pembiayaan Pada PT. Bank Muamalat Cabang Pembantu Panyabungan)", 92.

tersebut khususnya dari faktor lingkungan. Faktor lingkungan tidak dapat dipastikan apa yang akan terjadi yang bisa menyebabkan risiko pada pembiayaan bermasalah.⁴⁴

Berdasarkan penjelasan tersebut maka dalam penerapan manajemen risiko ada penyebab yang bisa mengakibatkan tidak berjalannya manajemen risiko yang baik dan tepat. Berdasarkan pada laporan tersebut, Maka dari itu, yang bisa dilakukan oleh BMT adalah bagaimana cara untuk mengatasinya dengan menerapkan manajemen risiko sesuai dengan tahap-tahapan yang ada.

Bapak Hadi Sunarto mengatakan bahwa penerapan manajemen risiko yang baik akan membuat tingkat keberhasilan suatu BMT. penerapan manajemen risiko jika sudah mencapai target yang diinginkan, maka perlu ditingkatkan dan mengevaluais kesalahan yang ada saat penerapan manajemen risiko sebelumnya. Perencanaan yang baik bisa membuat penerapan manajemen risiko berhasil dan tepat sasaran dalam mengatasi pembiayaan bermasalah. Maka dari itu pada penerapan manajemen risiko diharapkan bisa terlaksanakan dengan tepat sehingga bisa mengatasi risiko yang ada. Jika manajemen risiko tidak bisa diatasi dengan baik, maka perlu diadakannya perencanaan yang lebih baik lagi.⁴⁵

3. Analisis Faktor Penghambat Dan Pendorong Dalam Penerapan Manajemen Risiko Pada Pembiayaan Bermasalah di BMT Al -Fath Mandiri

Besar kecilnya kegiatan yang ada BMT khususnya akan mempunyai faktor, baik faktor pendorong maupun faktor penghambat yang mempengaruhi suatu kegiatan. Di BMT Al-Fath Mandiri, faktor pendorong dan faktor penghambat bisa disebabkan oleh faktor dari dalam (faktor internal) dan faktor dari luar (faktor eksternal). Dalam melaksanakan maupun menerapkan apapun, pasti akan ada faktor pendukung dan faktor penghambat suatu kegiatan. Faktor tersebut merupakan penyebab terjadinya suatu tindakan maupun kegiatan bisa terpenuhi dan penyebab suatu kegiatan maupun tindakan gagal untuk dipenuhi. Begitu juga seperti pada penerapan manajemen risiko di BMT Al-Fath Mandiri yang bisa menyebabkan penerapan manajemen risiko bisa berjalan

⁴⁴ Hadi Sunarto, Wawancara Oleh Penulis, 21 Oktober 2022, Wawancara 1, Transkrip

⁴⁵ Hadi Sunarto, Wawancara Oleh Penulis, 21 Oktober 2022, Wawancara 1, Transkrip.

secara tepat maupun terhambatnya atau tidak terlaksananya manajemen risiko. faktor-faktor tersebut adalah faktor pendukung penerapan manajemen risiko dan faktor penghambat penerapan manajemen risiko.

Berdasarkan penjelasan dari Bapak Hadi Sunarto ada beberapa faktor pendukung dalam penerapan manajemen risiko di BMT Al-Fath Mandiri diantaranya:

a. Faktor internal

1. Adanya ketersediaan tenaga ahli yang menguasai adanya pengendalian risiko yang sedang dihadapi.
2. Tersediannya alat bantu dalam penerapan manajemen risiko.
3. Adanya inovasi dan teknik manajemen sesuai dengan perkembangan zaman.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal yang sering mengakibatkan manajemen risiko bisa diterapkan dengan baik yaitu adanya karakter dari anggota sendiri. Anggota yang mempunyai karakter jujur, sadar akan kewajibannya terhadap BMT. Selain itu adanya kondisi lingkungan yang baik maka akan mempermudah dalam penerapan manajemen risiko.

Faktor-faktor tersebut merupakan faktor pendorong dalam penerapan manajemen risiko. Baik dari internal maupun eksternal. Jika menginginkan penerapan yang lebih baik, maka faktor-faktor pendorong tersebut bisa ditingkatkan. Mulai dari faktor internal. Faktor internal merupakan faktor yang perlu ditingkatkan karena faktor internal berasal dari BMT itu sendiri. Berdasarkan penjelasan dari Bapak Hadi Sunarto bahwa faktor internal dan eksternal dalam pendorong penerapan manajemen risiko perlu ditingkatkan, terutama adanya inovasi dan Teknik manajemen sesuai perkembangan zaman. Mengikuti perkembangan zaman haruslah dilakukan, supaya BMT Al-Fath Mandiri bisa berkembang dengan baik dan tidak kalah dengan BMT yang lainnya.⁴⁶

Sedangkan faktor penghambat dalam penerapan manajemen risiko sebagai berikut:

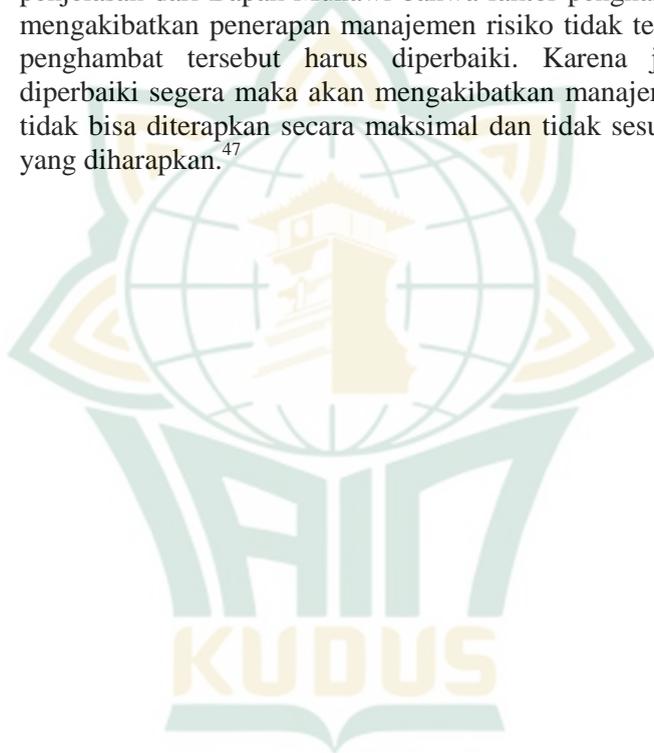
a. Faktor internal

1. Adanya tingkat kesulitan dalam menentukan pengukuran risiko
2. Kurangnya analisis terhadap proses pembiayaan.

⁴⁶ Hadi Sunarto, Wawancara Oleh Penulis, 21 Oktober 2022, Wawancara 1, Transkrip.

3. Kurangnya pengawasan terhadap proses pembiayaan
- b. Faktor eksternal

Faktor eksternal bisa terjadi karena disebabkan oleh anggota BMT sendiri, selain itu bisa disebabkan oleh kondisi lingkungan yang kurang baik, adanya perbedaan kondisi perekonomian antara anggota dan juga BMT. Selain itu bisa disebabkan oleh faktor pendapatan dari anggota. Berdasarkan penjelasan dari Bapak Munawi bahwa faktor penghambat yang mengakibatkan penerapan manajemen risiko tidak tepat, faktor penghambat tersebut harus diperbaiki. Karena jika tidak diperbaiki segera maka akan mengakibatkan manajemen risiko tidak bisa diterapkan secara maksimal dan tidak sesuai dengan yang diharapkan.⁴⁷



⁴⁷ Munawi, Wawancara Oleh Penulis, 29 Oktober 2022, Wawancara 2, Transkrip.